

## Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter di Pondok Pesantren Islahuddini Kediri Lombok Barat

**Badrun**

Universitas Islam Negeri Mataram, Lombok, Indonesia  
dr.badrn.mpd@uinmataram.ac.id

### **Abstract**

*This research aims to explore and analyze the implementation of character-based Islamic education management at the Islahuddin Islamic Boarding School in Kediri and its impact on the formation of the morals and character of the students. The research method used is qualitative research with a descriptive analytical approach. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The results of the research show that the Islahuddin Kediri Islamic Boarding School has succeeded in implementing character-based Islamic education management through structured and integrated programs, including the habituation of Islamic values in daily activities, personality development, and the cultivation of noble character. The impact of this implementation can be seen in increasing moral awareness, responsible attitudes and high social awareness among students. These findings provide an important contribution in the development of character-based Islamic education management models in other Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *Character Education Management; Character Education Model; Characters Based on Islamic Boarding Schools*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis karakter di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak dan karakter santri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Islahuddin Kediri telah berhasil menerapkan manajemen pendidikan Islam berbasis karakter melalui program-program yang terstruktur dan terintegrasi, termasuk pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari, pembinaan kepribadian, dan penanaman karakter mulia. Dampak dari implementasi ini terlihat dalam peningkatan kesadaran moral, sikap tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tinggi pada santri. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model manajemen pendidikan Islam berbasis karakter di lembaga pendidikan Islam lainnya.

**Kata Kunci:** **Manajemen Pendidikan Karakter; Model Pendidikan Karakter; Karakter Berbasis Pondok Pesantren**

### **Pendahuluan**

Hanya bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang dapat menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh orang lain (Rohmah, 2016). Oleh karena itu, keinginan orang Indonesia adalah menjadi negara yang berkarakter. Sebenarnya, negara Indonesia telah lama memiliki keinginan ini. Dalam Pembukaan UUD 1945, para pendiri negara menyatakan dengan tegas bahwa mereka ingin

"mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur." Mereka menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmurlah bangsa Indonesia akan dihormati dan dihormati oleh bangsa lain.

Keinginan ini terus dikumandangkan oleh para pemimpin Indonesia setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan. Dengan ajakan berdikari, yaitu berdiri sendiri, Soekarno selalu mendorong rakyat Indonesia untuk menjadi bangsa yang berkarakter. Soekarno mengimbau rakyat Indonesia untuk menjadi bangsa yang mandiri dan tidak bergantung pada negara lain. Trisakti, yaitu kemandirian dalam hal politik, ekonomi, dan budaya, merupakan bagian dari semangat untuk menjadi bangsa yang mandiri.

Soekarno mencanangkan pembangunan bangsa dan karakter untuk membangun dan mengembangkan karakter Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Dalam amanat Pembangunan Semesta Berencana, Soekarno menegaskan betapa pentingnya karakter ini sebagai investasi mental, mengatakan bahwa kita harus memperhatikan aspek mental dalam pelaksanaan pembangunan, dan aspek mental yang dimaksud adalah mental Pancasila.

Keinginan untuk menjadi negara yang bermartabat terus ada di masa orde baru. Sebagai pemimpin pemerintahan baru, Soeharto berusaha untuk memastikan bahwa rakyat Indonesia selalu menganut prinsip-prinsip Pancasila. Dia berusaha untuk menjadikan semua orang Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Secara filosofis, penataran ini sejalan dengan tujuan pendiri negara, yaitu menjadikan rakyat Indonesia sebagai manusia yang berpegang pada prinsip-prinsip Pancasila. Meskipun demikian, penataran P-4 ini dilakukan dengan metodologi yang tidak tepat karena menggunakan metode indoktrinasi dan penyelenggara negara tidak memiliki contoh yang baik. Akibatnya, penataran ini mengalami kegagalan pada akhirnya, meskipun pendekatan tersebut telah diubah menggunakan pendekatan kontekstual.

Ketika reformasi berlangsung, keinginan untuk membangun karakter bangsa terus berkobar bersamaan dengan euforia politik yang muncul sebagai akibat dari runtuhnya rezim orde baru. Kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang diinginkan termasuk keinginan untuk menjadi negara yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), menghargai, dan taat hukum. Namun, fakta saat ini menunjukkan fakta yang sebaliknya. Tidak hanya konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, tetapi juga semangat primordialisme dan kedaerahan yang meningkat yang dapat menimbulkan ancaman bagi integrasi bangsa. Praktik penelitian dan pengembangan (PKN) tidak semakin berkurang, malah semakin berkembang. Demokrasi yang dulunya penuh dengan nilai-nilai etis berubah menjadi demokrasi yang tidak berfungsi dengan baik dan mengarah pada anarkisme. Berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menyaksikan penurunan kesantunan sosial dan politik. Kecerdasan kehidupan nasional yang dihargai oleh para pendiri.

Dekadensi moral ini juga sangat memprihatinkan di kalangan siswa dan mahasiswa. Pelajar dan mahasiswa masih sering menunjukkan perilaku yang melanggar etika, moral, dan hukum, dari yang ringan sampai yang berat. Kebiasaan "menyontek" masih ada saat ujian atau ulangan. Mereka berusaha mencari jawaban dengan cara yang tidak bermoral karena keinginan untuk lulus ujian nasional dengan mudah dan tanpa usaha. Mereka mengumpulkan "bocoran jawaban" dari berbagai sumber yang ambigu. Selain itu, keinginan untuk lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena dikondisikan atau direkayasa secara sistemik oleh guru dan pimpinan sekolah. Mereka yang tidak lulus melakukan tindakan nekad, menyakiti diri atau bahkan bunuh diri.

Mahasiswa juga menunjukkan perilaku yang tidak etis. Plagiarisme atau penjiplakan karya akademik oleh siswa (Trisnantari et al., 2019).

Kenakalan juga merupakan ciri siswa. Beberapa di antaranya adalah tawuran siswa satu sama lain. Tawuran pelajar menjadi tradisi di beberapa kota besar dan membentuk pola yang tetap, membentuk "musuh bebuyutan". Mahasiswa juga sering melakukan tawuran, seperti yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Makassar. Meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba adalah bentuk kenakalan lain yang dilakukan siswa dan mahasiswa. Semua ini dapat menyebabkan depresi dan bahkan infeksi HIV/AIDS. Maraknya "gang pelajar" dan "gang motor" adalah fenomena lain yang mencoreng siswa dan institusi pendidikan. Mereka bahkan sering melakukan tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat dan bahkan tindakan kriminal seperti penganiayaan, bahkan pembunuhan. Setiap tindakan yang tidak baik di kalangan siswa dan siswa tersebut menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pengembangan karakter yang buruk di lembaga pendidikan dan lingkungan yang tidak mendukung (Taulabi & Mustofa, 2019).

Untuk itu, cara terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia untuk menjadi orang yang baik, unggul, dan mulia harus ditemukan. Pendidikan memiliki peran penting dan penting dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental, dan upaya terbaik untuk mencapainya adalah melalui pendidikan. Diharapkan bahwa pendidikan dapat menumbuhkan karakter yang positif dan mengubah sifat buruk menjadi sifat yang baik. "Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak", kata Ki Hajar Dewantara. Dia juga menyatakan, "Ing ngarso sung tulodho (di depan memberi contoh dan tauladan), Ing madya mangun karso (di tengah memberi kesempatan untuk mengembangkan diri), tut wuri handayani (di belakang mendorong)." (Abrori, 2018). Jadi, jelas bahwa pendidikan adalah cara utama untuk membangun karakter yang baik.

Pendidikan karakter sebenarnya tidak baru. Nama dan bentuk yang berbeda telah digunakan untuk periode orde lama, orde baru, dan reformasi sejak kemerdekaan. Namun, belum mencapai hasil yang ideal, seperti yang ditunjukkan oleh fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter di atas. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis." Namun, tampaknya lembaga pendidikan dan lembaga pembina lain belum mencurahkan perhatian secara komprehensif pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Beberapa lembaga pendidikan atau sekolah telah berhasil menerapkan pendidikan karakter dengan model yang mereka buat sendiri di tengah kegelisahan yang melanda negara. Ini adalah praktik terbaik untuk menerapkan manajemen pendidikan berbasis karakter di Indonesia. Hal itu, bagaimanapun, jelas tidak cukup karena terjadi secara sporadis atau parsial dan memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap seluruh negara. Akibatnya, perlu ada inisiatif yang direncanakan dan terintegrasi di seluruh negeri untuk mengelola pendidikan karakter.

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan tradisional di Indonesia yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda. Namun, penting bagi pondok pesantren untuk memperbarui metode dan pendekatan dalam proses

pendidikannya untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Beberapa pondok pesantren menggunakan manajemen pendidikan Islam berbasis karakter. Salah satunya ialah Pondok Pesantren Islahuddin Kediri adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang telah memilih metode ini dalam upaya mereka untuk menghasilkan siswa yang berkualitas. Namun, meskipun program pendidikan berbasis karakter telah diterapkan, belum ada penelitian menyeluruh yang dilakukan mengenai keberhasilan, kesulitan, dan efek manajemen pendidikan Islam berbasis karakter di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai manajemen pendidikan Islam berbasis karakter di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri, dengan penekanan khusus pada pendidikan karakter. Tujuan dari ketiga situs penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mempelajari model pendidikan karakter yang diterapkan melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri; (2) Mempelajari model pendidikan karakter yang diterapkan melalui pembiasaan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara manajemen pendidikan Islam berbasis karakter diterapkan di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri dan bagaimana hal itu berdampak pada santri. Selain itu, metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen dengan pimpinan, guru, dan santri pondok pesantren. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka menerapkan dan mengalami pengalaman mereka dengan manajemen pendidikan Islam berbasis karakter. Peneliti akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren sehingga mereka dapat melihat secara langsung bagaimana praktik pendidikan Islam berbasis karakter diterapkan. Dan untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi, analisis dokumen yang berkaitan dengan program pendidikan, rencana pelaksanaan, dan evaluasi akan dilakukan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Karakter di Ponpes Isalahuddin Kediri**

Sekolah, Madrasah, dan pondok pesantren memiliki peran dan dampak yang sangat besar terhadap karakter siswa (Sudrajat & Marzuki, 2010). Salah satu pondok di Lombok Barat, ponpes Isalahuddin Kediri, adalah bukti bahwa sekolah memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk melakukan pendidikan moral dan pembentukan karakter. Untuk menerapkan pendidikan karakter di ponpes ini, tidak perlu banyak perilaku atau nilai yang dikembangkan, tetapi lebih penting adalah pembiasaan yang dapat membantu orang menjadi lebih baik. Bagaimana seseorang berperilaku juga menunjukkan karakternya. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dapat dianggap memanasifestasikan perilaku buruk; sebaliknya, seseorang yang berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan suka menolong akan menunjukkan karakter mulia.

Istiah karakter juga erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru dapat dianggap sebagai "orang yang berkarakter (*a person of character*)" jika tingkah lakunya sesuai dengan prinsip moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang baik harus mencakup bukan saja pengetahuan moral (*moral knowledge*), tetapi juga perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku. Agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan menerapkan nilai kebajikan tanpa harus dididik atau dipaksa (Muhaimin et al., 2011).

Di Pondok Pesantren Islahudin di Kediri, ide-ide ini ditanamkan dengan memberikan contoh hidup kepada siswa. Dalam hal konsep pengalaman hidup nyata, yang paling menonjol adalah konsep pendidikan berasarama (pesantren). Dengan kata lain, Madrasah bukan hanya tempat untuk mengajarkan dan belajar nilai-nilai moral, tetapi juga tempat di mana orang-orang mendapatkan pengalaman hidup nyata.

Dalam hal ini, Maxwell mengatakan bahwa karakter yang baik lebih dari sekadar kata-kata, tetapi keputusan yang menghasilkan kesuksesan. Ia bukanlah anugerah; sebaliknya, itu dibangun secara bertahap melalui pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian, dan bahkan kesulitan hidup (Muhaimin et al., 2011). Selain itu, pendidikan berbasis karakter yang diterapkan di Ponpes Islahuddin Kediri akan menumbuhkan kejujuran untuk mengakui bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Sebagai contoh, siswa dilarang mencontek selama ujian didalam kelas. Di pondok pesantren Islahudin Kediri, juga menerapkan kebiasaan dan karakter untuk menghentikan mencontek dan berbohong serta berani mengatakan apa adanya tanpa menambahkan, mengurangi, atau menambah apa pun (Penyusun, 2010).

Karakter lain yang diajarkan di Pondok pesantren Islahuddin Kediri adalah disiplin dalam bertindak efektif dan efisien (Muhaimin et al., 2011). Hal ini diwujudkan dalam mengatur kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta efektif mengikuti kegiatan akademis di Madrasah dan asrama (pesantren). Begitu pula terkait administrasi semua arsip (manajemen arsip) di unit madrasah/sekolah yang siswa ikuti sehingga mereka berupaya selalu disiplin dalam membuat, mendistribusikan, dan menyimpan berkas kegiatan yang sudah ada sebagai bukti fisik dari setiap kegiatan atau program yang sudah terlaksana di unit siswa madrasah tersebut, hal ini dibuktikan dengan adanya unit kantor Jaminan Mutu. Menurut Husen kedisiplinan diartikan sebagai sikap diri untuk selalu tepat waktu dan selalu mentaati aturan dengan kesadaran yang tinggi dan tanggung jawab (Sudrajat & Marzuki, 2010). Dalam pondok pesantren Islahuddin, karakter tanggung jawab juga terlihat, yaitu kemampuan merespon, yang berarti memberikan perhatian dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Seseorang yang jujur dan terbuka akan berani mengambil resiko dari setiap tindakan dan perkataan mereka. Ia berani mengambil tindakan apa pun dengan penuh rasa tanggung jawab. Dalam kehidupan nyata, dia menunjukkan sikap berani (bukan nekat atau pengecut), tegas, sabar, dan bersih.

Oleh karena itu, ide tentang pendidikan karakter yang disebutkan di atas memiliki arti dan nilai yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah agar anak-anak menjadi individu yang baik, anggota masyarakat, dan warga negara. Di Ponpes Islahuddiny Kediri, inti dari pendidikan karakter adalah pemberdayaan nilai untuk membangun kepribadian generasi muda yang baik (Ningsih, 2019).

## **2. Model Manajemen Pendidikan Karakter Yang Dilakukan Melalui Integrasi Ke Dalam Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri**

Model pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran, kegiatan pembinaan ekstrakurikuler, dan budaya dalam manajemen sekolah. Ini akan memungkinkan Pondok Pesantren Islahuddin Kediri untuk menerapkan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri, pendidikan karakter secara terintegrasi diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran dan menginternalisasikannya ke dalam tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diterapkan melalui proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pembelajaran di Ponpes Islahuddiny Kediri adalah agar siswa menguasai kompetensi (materi). Selain itu, kegiatan ini dimaksudkan untuk membuat siswa mengenal satu sama lain, menyadari dan

peduli satu sama lain, dan menginternalisasi nilai-nilai untuk digunakan sebagai perilaku atau etika saat bergaul dan berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter di pondok pesantren Islahuddiny di Kediri, Lombok Barat, adalah dengan menempatkannya sebagai mata pelajaran yang berbeda di dalam kelas. Berbeda dengan pelajaran lain, pelajaran ini berfokus pada membangun karakter siswa dengan menjadikan mereka sebagai contoh dan basis pendidikan. Menurut TGH Muhlis, Guru secara sistematis memasukkan nilai-nilai budi pekerti ke dalam materi pelajaran, sesuai dengan materi pelajaran yang telah dipelajari. Selain itu, untuk menanamkan nilai moral dan akhlak dalam siswa, itu harus disampaikan dalam lingkungan yang baik dan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Karena sekolah sebenarnya dapat berfungsi sebagai laboratorium pendidikan karakter, guru harus memiliki kemampuan untuk menjadi contoh moral yang baik (Muslich, 2011).

Faktanya, konsep pendidikan karakter telah ditanamkan secara signifikan di semua tempat pendidikan. Meskipun pengukurannya mungkin kurang efektif secara aplikatif, ini dapat dilihat dari silabus atau RPP madrasah, yang sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kurikulum muatan lokal. Metode ini menganggap pendidikan karakter sebagai bidang yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap dan diperlakukan dengan cara yang sama seperti mata pelajaran atau bidang studi lain. Guru pada semua bidang studi harus merencanakan dan membuat kurikulum, silabus, metodologi pembelajaran, Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), dan evaluasi pembelajaran yang berbasis karakter. Akibatnya, pendidikan karakter harus direncanakan dalam jadwal pelajaran. Kelebihan dari metode ini adalah konten yang disampaikan lebih terukur dan lebih terencana dan terfokus.

Hal yang seenada juga dikemukakan oleh ibu Maryam selaku guru di Madrasah Aliyah Islahuddiny Kediri, bahwa pendidikan karakter ini bisa disampaikan dalam wujud terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru. Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model ini, setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali. Pada setiap bidang studi, setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai *setting*.

### **3. Model Pendidikan Karakter Yang Dilakukan Melalui Pembiasaan Dalam Kehidupan Keseharian Dan Terintegrasi Ke Dalam Kegiatan Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Ponpes Islahuddin Kediri**

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan di luar pendidikan formal. Ini adalah contoh bagaimana ponpes Islahuddin Kediri melakukannya. Metode ini lebih menekankan pada pengolahan dan penanaman nilai melalui diskusi tentang nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan ini dapat diterapkan oleh guru sekolah yang ditugaskan atau diberikan kepada lembaga lain. Metode ini memiliki keuntungan bahwa siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkret. Tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran sekolah. Akibatnya, akan membutuhkan lebih banyak waktu dan biaya (Sudrajat & Marzuki, 2010; Widiantari & Artaningsih, 2023).

Budaya sekolah atau madrasah adalah salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan siswa. Yang paling penting adalah lingkungan sekolah atau madrasah. Jika

suasana sekolah atau madrasah penuh dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang, karakter yang baik akan dihasilkan. Pendidik juga akan merasa aman, dan suasana seperti itu akan meningkatkan pengelolaan pembelajaran (Sudrajat & Marzuki, 2010). Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik, prestasi akademik akan meningkat. Penemuan penting lainnya adalah bahwa karakter yang baik berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik. Jadi, langkah pertama dalam menerapkan pendidikan karakter di Ponpes Islahuddin Kediri adalah menciptakan suasana atau iklim pondok dan madrasah yang berkarakter. Suasana ini akan membantu pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan berubah menjadi warga sekolah atau madrasah yang berkarakter. Ini termasuk menetapkan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk sekolah atau madrasah. Budaya sekolah atau madrasah akan dipengaruhi oleh kebijakan dan manajemen, partisipasi orang tua dan siswa, visi dan misi, dan langkah-langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter.

Pondok Pesantren Islahuddin Kediri juga menunjukkan penerapan pendidikan karakter yang berbasis akademik. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter ini mencakup aspek kognitif tambahan, yang mencakup internalisasi dan penerapan dalam kehidupan nyata siswa di lingkungan sekolah. Dalam lingkungan akademis ini, karakter terlihat lebih religius. Di sini, madrasah membuat lingkungan akademiknya religius dengan membaca doa sebelum memulai aktivitas, terutama belajar. Di madrasah, konsep ini diterapkan dengan satu siswa memimpin dan bersalaman (mencium tangan) dengan guru sebelum masuk kelas dan sebelum pelajaran dimulai. Budaya akademik Islami telah membiasakan siswa dengan konsep religiusitas melalui kegiatan ini (Rohmah, 2016).

#### **4. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Ponpes Islahudin Kediri Dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dan Solusi Pemecahaannya**

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Ponpes Islahudin Kediri menghadapi banyak tantangan. Di antaranya adalah hambatan yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan. Dalam bukunya yang disebut sebagai "sosiologi pendidikan", Ballantine menyatakan bahwa orang-orang yang memegang posisi dalam sebuah sistem pendidikan memiliki pengaruh pada pengambilan perubahan, serta bagaimana mereka menerima atau menolak perubahan (Ballantine et al., 2021). Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi oleh lokasi di atas memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalan penerapan pendidikan karakter ini. Untuk tetap hidup, sistem pendidikan harus fleksibel dan fleksibel. Ini karena sekolah selalu dihadapkan pada perubahan dan tantangan, baik dari sudut pandang internal maupun eksternal. Di Ponpes Islahuddin, tantangan lainnya adalah bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak tercermin secara nyata dalam buku rapor dan kurangnya sistem monitoring serta evaluasi. Akibatnya, pendidikan karakter ini hanya berjalan secara normatif. Monitoring yang lebih baik dapat diimplementasikan dengan merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan melaporkan program tersebut (Maharani, Martono & Rizkidarajat, 2024). Selain itu, kurangnya kontrol dan dukungan dari keluarga menjadi masalah karena setiap siswa tidak dapat dipantau dengan baik di rumah seperti yang dilakukan di madrasah.

Lebih jauh lagi kendala yang ada di Ponpes Islahuddin Kediri adalah dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan karakter. Namun, untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa solusi telah diidentifikasi, seperti meningkatkan refleksi pendidikan karakter dalam buku rapor, memperkuat sistem monitoring dan evaluasi, serta mendapatkan lebih banyak dukungan dan kontrol dari pihak keluarga siswa. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan Ponpes Islahuddin dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di lingkungan mereka.

## Kesimpulan

Nilai-nilai yang diprioritaskan dalam pendidikan karakter Ponpes Islahudin yaitu karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, mandiri, cinta tanah air dan demokrasi. Model pendidikan karakter yang dilakukan oleh Ponpes Islahudin Kediri melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran, yaitu dalam bentuk pembuatan Silabus atau RPP madrasah yang sudah menggabungkan antara kurikulum muatan lokal dengan pendidikan karakter serta diwujudkan dalam bentuk tugas integrasi materi pelajaran yang harus dikaitkan dengan dalil-dalil agama. Model pendidikan karakter yang dilakukan Ponpes Islahudin Kediri melalui pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah/madrasah dan integrasi ke dalam kegiatan pengelolaan sekolah/madrasah, amah di sekolah. Dan Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter dan solusi pemecahaannya yaitu posisi madarasah yang berada pada satu yayasan pesantren, yang menjadikan pengambilan kebijakan harus selalu meminta persetujuan dari pihak pesantren. Selain itu, pembagian waktu kegiatan juga menjadi kendala tersendiri. Sementara pendidikan karakter yang ada dianggap kurang berjalan secara efektif karna tidak bisa dikonfersikan secara riil pada buku raport dan kurangnya monitoring dan evaluasi, sehingga pendidikan karakter ini masih sebatas normatif saja.

## Daftar Pustaka

- Abrori, H. (2018). Revitalisasi Kepemimpinan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *J-Mpi*, 3(2), 85–90.
- Balantine, J. H., Stuber, J., & Everitt, J. G. (2021). The Sociology of Education: A Systematic Analysis. In *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*. Prentice Hall.
- Maharani, A. P., Martono, N., & Rizkidarajat, W. (2024). The Behavior of Hustle Culture among Students in Faculty of Social and Political Science Jenderal Soedirman University. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 24-36.
- Muhaimin, M. F. T., Kawakib, A. N., Jamaluddin, M., & Amiq, M. B. (2011). *Mencari Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Studi Multisitus Pada Man 3 Malang, Sman 1 Malang Dan Ma An-Nur Bululawang Kabupaten Malang*. Penelitian Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231.
- Penyusun, T. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohmah, N. (2016). Implementasi Penanaman Karakter Sholeh, Ilmuwan, dan Pemimpin Sebagai Ciri Khas Karakter Lulusan SDIT. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(2).
- Sudrajat, A., & Marzuki. (2010). Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 40(1), 59–72.
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46.

- Trisnantari, H. E., Mutohar, P. M., & Rindrayani, S. R. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa Dengan Sistem Fds (Full Day School). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Widiantari, D. A., & Artaningsih, L. (2023). The Four Saleh Characters/Tabiat As The Foundation of Building A Value-Based Education. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 444-449.